

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Zahra Hana Fadhilah, Hudaidah

Universitas Sriwijaya

zhfadhilah76@gmail.com, hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstract

The purpose of writing this article is to provide a comprehensive overview of Indonesia's Contemporary Islamic Education dynamics from madrasah, pesantren, diniyah to Islamic universities are analytically accompanied from different viewpoints. Not only those related to national education, but also to political, social and cultural factors in Indonesia, which use as a part of the consideration to view education in Indonesia. The educational landscape, both public and Islamic education in Indonesia, has continued uneasily in its long way to survive until now. After struggling with a long marginalization and backwardness, Islamic education still strives and creates a new paradigm. This study uses descriptive research methods that analyzed Indonesia's contemporary Islamic Education paradigm. The data is obtained through a validation process of the duplicate article titles found in the February-March 2021 period. Current education must adapt to technological development and time development. Hence, it requires global expansion of the education system to answer various global challenges and needs.

Keywords: Education, Paradigm, Contemporary.

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran dinamika Pendidikan Islam Kontemporer Indonesia saat ini. Mulai dari madrasah, pesantren, diniyah, hingga ke perguruan tinggi Islam disertai analitis dari berbagai sudut pandang. Tidak hanya berkaitan dengan pendidikan nasional, tetapi juga faktor politik, sosial, dan budaya di Indonesia yang dijadikan bahan pertimbangan dalam memandang pendidikan di Indonesia. Jalannya pendidikan, baik pendidikan umum maupun Islam di Indonesia sudah melewati jalan yang panjang untuk bertahan sampai sekarang tidaklah mudah. Setelah berjuang masa marjinalisasi dan keterbelakangan yang panjang, Pendidikan Islam terus berjibaku diri dan menghasilkan Paradigma baru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang melakukan analisis terhadap paradigma Pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Data diperoleh melalui proses validasi terhadap kesamaan judul artikel yang ditemui dalam kurun waktu Februari-Maret 2021. Pendidikan kontemporer harus menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan sistem Pendidikan yang berwawasan global, agar bisa selalu eksis dalam menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan global.

Kata kunci: Pendidikan, Paradigma, Kontemporer.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan *human investment* paling baik untuk lahirnya generasi berikutnya. *Human investment* asal katanya dari *human* yang artinya manusia dan *investment* dengan arti investasi. Secara harfiah *human investment* dapat diartikan sebagai investasi manusia atau manusia dijadikan sebagai objek sumber daya. Pada konteks pengembangan sumber daya manusia, *human investment* ialah suatu disiplin ilmu multidisipliner yang secara konseptual memiliki dimensi beraneka ragam bergantung pada sudut pandang disiplin ilmu, *human investment* dianggap sebagai kekuatan produktif, baik sebagai subjek maupun sasaran pembangunan nasional.¹ Lalu, dari sisi kebudayaan *human investment* ialah subjek pembangunan yang memiliki sistem nilai yang berfungsi sebagai sumber penggerak pembangunan.

Peran pendidikan dalam *human investment* dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, peran pendidikan secara eksternal dalam arti organisasi, lembaga atau negara melihat manusia sebagai sumber daya yang butuh pendidikan untuk memberikan daya dukung dan produktivitas optimal terhadap organisasi, lembaga, atau pembangunan bangsa. Kedua, peran pendidikan secara

internal dalam arti pendidikan dianggap manusia sebagai kebutuhan.

Peran pendidikan Islam tidak akan terkikis oleh perkembangan zaman. Pendidikan Islam akan selalu hidup dan eksis dalam mengawal jalannya kehidupan manusia sampai ke puncak kebahagiaan dunia dan akhirat. Di tengah perkembangan zaman seperti ini, pendidikan Islam tetap dibutuhkan untuk melindungi umat manusia dari berbagai pengaruh luar yang negatif. Hal ini dapat dipahami karena era modernitas adalah era di mana semua informasi, berita, dan segala aspek dapat diakses dengan mudah oleh semua individu melalui internet, baik yang positif maupun yang negatif, baik oleh orang tua maupun remaja, baik pejabat maupun rakyat biasa. Dengan dibukanya akses yang memuat informasi secara global dan luas ini dapat dijangkau oleh siapa pun tanpa terkecuali dapat menimbulkan masalah, yakni menjadikan di antara mereka ekstrimis karena adanya paham radikalisme dan banyak di antara mereka juga yang menyerap pengaruh negatif dari internet.

²Menurut Anirah (2007: 240), di sinilah peran pendidikan Islam harus ditingkatkan untuk membantu menangkal dan membekali peserta didik agar bisa menyaring setiap informasi yang masuk atau yang mereka

unduh untuk menghindari paham, pengetahuan, dan informasi yang salah, sesat, atau pun yang ekstrim². Pendidikan Islam juga merupakan bentuk penjelmaan dari nilai-nilai agama Islam yang bersumber pada al Qur'an dan al Hadits yang mengedepankan sikap hidup yang proporsional, objektif, seimbang, dan bijaksana. Islam tidak menghendaki sikap hidup yang keras, otoriter, kaku, statis atau pun ekstrem. Apalagi tidak mau menerima segala perbedaan.

³Menurut Azra (2000: 9), pendidikan Islam Indonesia dilihat dari historisnya telah memiliki pengalaman bagaimana untuk tetap bertahan dalam tekanan arus modernisasi yang kuat tanpa harus kehilangan identitas. Wujud nyata dari pengalaman tersebut adalah adanya upaya untuk mereformasi sistem pendidikan Islam sebagai jawaban atas tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen.

Pendidikan sebaiknya dijadikan jalan agar manusia menjadi lebih memiliki martabat, menjadi media kesadaran betapa pentingnya penilaian dikarenakan hal tersebut, ⁴Sudarwan Danim (2003: 4) menjelaskan agenda utama pendidikan ialah perjalanan memanusiaikan dengan usaha kegiatan, dorongan tumbuh kembang kesadaran penilaian dan kependidikan.

Seperti yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1, pada intinya, agenda proses kemanusiaan dapat dilihat dari dua hal, dengan pendewasaan ataupun alam demokrasi nantinya, kemudian persiapan ekonomi produktif, menempatkan yang menjadi edukasi menjadi media untuk persiapan mereka masuk pada wilayah ekonomi yang produktif, dengan proses pembelajarannya, dorongan dan pembentukan semangat, hal yang krusial dengan terampil pada kenyataan yang ada, dengan kualifikasi yang dibutuhkan berdampak pada dunia pendidikan yang praktis dengan menghiraukan ataupun krusialnya kesadaran yang memanusiaikan.

Lickona sebagaimana yang dikutip Muhaimin (2005: vii-viii) memaparkan jika terwujudnya pendidikan agama dibutuhkan beberapa hal : pertama, *moral knowing*, meliputi: *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, desicion making* dan *self-knowledge*; kedua, meliputi: *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self control*, dan *humanity*; dan ketiga, *moral action*, meliputi: *competence, will* dan *habit*.⁵ Kemudian, Muhaimin melakukan penambahan yang paling krusial yaitu dengan terwujudnya

pembelajaran dan masalah ataupun persoalan keagamaan, dari para walisongo dengan cerita wayangnya. Perwayangan ini banyak mempunyai nilai-nilai sairyang krusial, dari waris ataupun nilai luhur, ada salah satu ungkapannya, dengan hal yang penting ikut dari apa yang pernah dialami.

Pada hal sekarang ini, keuletan dan pertahanan prinsip yang luhur dengan harkat ataupun martabat memerlukan dan memerhatikan hal yang terkhusus, dikarenakan prinsip dan ketahanan untuk berhadapan dengan ini bersama nilai kemanusiaannya. ⁶Sjafri Sairin (2002: 35) memaparkan jika sistem pendidikan hingga saat ini yang tidak bisa tak diaitkan dengan kepenunjukan indikasi yang kuat mengalami perubahan, kepenunjukan dan penyelarasan personal pada perkembangannya. Masyarakat bisa menyesuaikan diri dan bertahan pada masa ini, yang mana zaman sedang megalami perkembangan dalam pendidikan.

Oleh karena itu, arus modernitas harus dilindungi dengan dikuatkan lagi sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Caranya, dengan melakukan perbaikan mutu pembelajaran, peningkatan untuk mengawasi pendidikan, utama sekali untuk aspek kognitif. Semua untuk pencegahan

penindakan yang tidak baik. Kemudian, bisa pelaksanaannya pada peningkatan pelayanan yang aktif yang jelas pada didikan yang benar sesuai dengan kodrat, supaya dapat memunculkan orang-orang yang memiliki kualitas. Serangkaian hal tersebut inilah pastinya dapat kita semua lakukan agar mengurangi anggapan yang tidak baik ataupun disepelekan.

Dalam rangka memahami posisi pendidikan Islam di tengah-tengah semangat reformasi pendidikan nasional, tentunya diperlukan untuk memahami makna dan peran pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Begitupula guna mencari paradigma baru pendidikan Islam sebaik-baiknya diawali dari eksistensi pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik pada masa lalu maupun masa kini hingga masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam menggali nilai-nilai luhur yang ada pada pendidikan Islam harus dengan jujur dan tepat dalam menentukan posisi, fungsi, dan peran pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia saat ini.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk pemberian penggambaran mengenai dinamika pendidikan di indonesia saat ini, dari mulai sekolah dasar sampai dengan

tingkatan paling tinggi, berkaitan dengan berbagai aspek di Indonesia, pertimbangan dan pandangannya di Indonesia.

Perkembangan kualitas pendidikan ini, ada yang perlu menjadi perhatian, banyaknya tuntutan untuk tampil pada perkembangan mutu, sumber daya manusia, kemudian anggapan bahwa lulusan pendidikan sangat diperhatikan terhadap orientasi diri kepada kemampuan nyata. *Ketiga*, sebagai pengaruh dari globalisasi, mutu dan pengelompokan yang ditimbang dengan kriteria terkait, juga pembandingnya dengan komunitas lainnya. Paling akhir, masyarakat religius, pendidikan dinantikan mampu untuk penanaman yang menjadi karakter islami dan hal lainnya.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses persiapan masa depan peserta didik dalam meraih yang menjadi maksud yang efektif dan efisien. Kemudian, Pendidikan Islam dari anggapan para tokoh yaitunya: *Pertama*, tafi mengartikan Pendidikan Islam sebagai menjadi usaha bagi manusia untuk menjadi manusia yang sebenarnya yang (*insan kamil*) selaras dengan aturan Islam. *Kedua*, menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani memaknai pendidikan, yaitu penanaman akhlak yang baik, dengan memperlihatkan yang menjadi

petunjukan, cenderung dengan hal yang utama bagi tanah air.

Dari pengertian tersebut, terlihat jika pendidikan islam akan membentuk orang-orang yang utama sekali dasarnya adalah hukum islam.

Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangannya

Lembaga pendidikan Islam didirikan untuk memenuhi kebutuhan bermuamalah kaum muslimin dalam mengembangkan keseimbangan kehidupan individu di dalam masyarakat. Namun demikian secara umum lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren misalnya, terus dikritisi karena resistensinya terhadap modernisasi. ⁷Karel A. Steenbrink (1986), mengatakan “Lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak zaman kerajaan Islam. Pondok pesantren ialah kelembagaan yang berkembang dari zaman kolonial. Mulanya, semua pesantren hanya memahami mengenai ilmu keagamaan, karena beberapa golongan merasa tidak ada kepuasan, maka didirikan madrasah.” ⁸Qadhi (2018) mengatakan. “*Today, however there seems to be a huge disconnect between the moslem scholars and the world that we live in. And the Moslem scholars have mastered the science of Aqeedah, Tafsir, Fiqh and hadits, but have*

very limited knowledge of the secular issues and daily challenges that the ummah faces. Thus, it is no strange that they are unable to provide adequate answers and solutions to the burning question of the youth and the insecurities of the masses.”

Banyak media menggambarkan lembaga pendidikan Islam secara tidak akurat, dan mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut untuk melakukan perbaikan. Generalisasi yang negatif terhadap lembaga pendidikan Islam seperti ini kebanyakan dirasakan tidak adil. Tak dapat disangkal bahwa beberapa lembaga pendidikan Islam tradisional tidak terlalu terbuka terhadap pengaruh modernisasi, tetapi disisi lain banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang telah menerima modernisasi.

Para pembaharu pendidikan Islam yakin bahwa Islam terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern karena penguasaan ilmu pengetahuan modern itu merupakan fardhu kifayah yang diwajibkan atas umat Islam. Oleh karena itu, siswa di sekolah-sekolah Islam didorong untuk menguasai berbagai ilmu modern yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sepanjang ilmu itu tidak bertentangan dengan pendidikan Islam.

Secara umum terdapat juga persepsi negatif terhadap lulusan lembaga pendidikan Islam tradisional. Mereka dipandang sebagai memiliki wawasan yang sempit, tidak kreatif, pasif dan tidak bisa membuka sosialisasi dengan masyarakat lain. Sekolah-sekolah Islam dikritisi karena tidak dapat memproduksi lulusan yang dapat masuk ke dalam dunia kerja, tetapi hanya menghasilkan guru-guru agama dan pendakwah.

Isu Kontemporer Pendidikan Islam di Indonesia

1. Penerapan Student Centered Approach dalam Pendidikan Islam.

Kendala dalam pendidikan Islam di antaranya ialah, siswa kurang dilatih untuk berpikir kritis. Metodologi pengajaran yang selama ini diterapkan juga lebih bertumpu pada *subject-centered* dan *lectured-based* dengan lebih banyak memberikan ilmu pengetahuan semata kepada siswa, dan belum siap menerapkan konsep metode *Student-centered Approach* yang sesuai hasil penelitian menyatakan bahwa siswa mampu mengembangkan daya pikir yang lebih baik.

Sementara itu terdapat juga asumsi bahwa kurikulum dan gaya pengajaran di

sekolah-sekolah Islam sudah ketinggalan zaman. Sudah saatnya sekarang ini diterapkan model pengajaran yang menggabungkan berbagai metode pengajaran yang berkembang, seperti *Student-centered Learning*, *E-learning*, *Experiential Learning*, *Game-based Learning*, dan lain-lain, yang harus diterapkan oleh para guru di sekolah-sekolah Islam. Dengan pendekatan metode pendidikan di atas, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan bermakna.

Silabus pembelajaran guru harus memuat materi secara detail dan jelas, guru juga harus dapat menjabarkan teori-teori yang disampaikan dalam kelas praktek pembelajaran. Beberapa ahli pendidikan menilai bahwa suasana pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam tradisional kurang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan kurang melatih mereka untuk berpikir kritis dan merdeka. Sebagian besar guru-guru tidak mendorong siswa mengungkapkan ide-ide dalam diskusi-diskusi atau tulisan. Dapat dikatakan bahwa hafalan, pengajaran satu arah, dan minimnya latihan debat adalah fenomena yang lazim dalam pengajaran Islam

tradisional. Dapat dikatakan bahwa hafalan, pengajaran satu arah, dan minimnya latihan debat adalah fenomena yang lazim dalam pengajaran Islam tradisional. ⁹Tan (2011) menyatakan “*The pedagogy used in these institutions is a traditional in passive approach that doesn’t allow the development of critical inquiry*”

Banyak siswa yang pasif dalam belajar di sekolah-sekolah Islam, penyebabnya antara lain disebabkan oleh guru yang terlalu diberikan otoritas, akibatnya para siswa sangat menghormati guru-guru dan menghindari melakukan kesalahan, mereka juga menghindari kritik dan menerima saja apa yang telah diberikan kepada mereka tanpa berani mengajukan pertanyaan. Pengajaran cenderung berlangsung satu arah, dan kebanyakan belajar tentang aturan hukum (*Fiqh*) daripada berorientasi terhadap isu-isu kekinian. Oleh karena itu, sudah saatnya para peserta didik harus didorong agar mereka juga ikut membicarakan isu-isu global untuk membahas dan mendiskusikan masalah-masalah kontemporer dan permasalahan moral yang ada. Hal ini akan menuju kepada pemahaman yang lebih baik terhadap kompleksitas kehidupan serta akan

melahirkan sikap menghargai perbedaan pendapat. Pada gilirannya, mereka akan bersikap respek dan menghormati pendapat orang lain, meskipun berbeda. Semua itu akan menumbuhkan rasa keterbukaan, toleransi, dan saling menghormati di antara siswa. Pada akhirnya kita selalu harus mengaitkan pembelajaran di kelas dengan isu-isu yang sebenarnya terjadi di masyarakat sehingga peserta didik terhindar dari rasa berpikir sempit (*narrow mindedness*) dan menghakimi. Agar pendidikan Islam berkembang lebih baik dan dapat berdampak baik pula pada kehidupan siswa saat ini dan masa mendatang, kita harus mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, selain itu juga mereka harus mampu menghadapi tantangan zaman, mampu mengatasi masalah, dan dapat mengambil keputusan yang tepat dan baik.

Pada akhirnya pengelolaan pembiayaan atau pendanaan pendidikan pijakannya pada prinsip keadilan, ialah yang diamanahkan dari aturan yang wajib, dilaksanakan. Kemudian untuk terwujudnya dukungan ataupun pengawasan pihak-pihak terkait, dari pemerintah ataupun pendidikan yang

menyeluruh. *Pertama*, Pendidikan Islam menjadi kelembagaan yang diakui secara eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam menjadi mata pelajaran dan tingkatan dasar perguruan tinggi, kemudian yang terkait, penialan dan penemuan fakta dan sistem pada saat ini, yang menjadi permasalahan yang timbul saat sekarang ini, baik dari luar ataupun dalam.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Wacana ilmiah yang berfokus pada aspek dualisme pendidikan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum sekuler barat telah ada dan berlangsung sejak zaman kolonial dulu. Dualisme Pendidikan ini melahirkan pemisahan kurikulum pendidikan Islam dari pendidikan modern. Dualisme penerapan pendidikan Islam dan pendidikan umum mempunyai konsekuensi yang negatif bagi umat Islam.

Mereka para lulusan sekolah umum sekuler akan menguasai posisi yang elit di masyarakat seperti manager, pengacara, dokter dan lain-lain. Sementara lulusan dari sekolah Islam terbatas menjadi kiyai, ustadz, imam, dai atau pemuka masyarakat. Situasi ini menciptakan persepsi di masyarakat bahwa pendidikan agama tidak menimbulkan nilai ekonomi.

Sebagai konsekuensinya mereka yang lulus dari institusi pendidikan Islam cenderung akan tinggal bersama kelompoknya sendiri dan mengisolasi diri dari masyarakat pada umumnya. Ada beberapa jenis kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam. Beberapa sekolah Islam mengadopsi kurikulum nasional sebagai tambahan komponen studi Islam. Beberapa sekolah Islam yang lain menggunakan Al-Quran dan Assunnah sebagai sumber utama pelaksanaan pengajarannya. Sekolah-sekolah lainnya mengajarkan pokok bahasan pendidikan Islam secara penuh tanpa memperdulikan mata pelajaran modern di dalam kurikulumnya.

Namun, secara keseluruhan sekolah-sekolah Islam menekankan bahwa pendidikan akhlaq adalah yang utama. Menimbang sisi negatif apabila penerapan dualisme kurikulum ini benar-benar dipisahkan dalam pelaksanaannya, maka dua sistem tersebut harus segera diintegrasikan didasarkan pada masing-masing kelebihannya. Sistem pendidikan nasional di Indonesia telah menerapkan kurikulum berbasis KKNI. Akan tetapi, pembaharuan tetap diperlukan untuk

menyusun kurikulum secara holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran modern dan keterampilan profesional pada penerapan pembelajaran sekolah Islam, tata kelola yang baik dan sesuai dengan sistem.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan kurikulum seyogyanya dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen berbasis madrasah, dan memperhatikan hasil evaluasi terhadap kurikulum yang pernah diberlakukan seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006-2013, kurikulum 2013, dan kurikulum berbasis KKNI. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum diantaranya adalah: produktifitas, demokratisasi, kooperatif, efektifitas dan efisiensi, serta mengarah pada visi, misi, dan tujuan.

Komponen-komponen itu ialah sistem yang selalu bertaur, pendidikan Islam dengan empat tahapannya: (a) perencanaan, (b) pengorganisasian, (c) pelaksanaan, dan (d) pengendalian. Kurikulum juga harus dikembangkan, disesuaikan, disinergikan sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuan dari pengembangan kurikulum dalam hal ini adalah upaya melakukan perubahan,

pemyesuaian, dan pemberian kesempatan-kesempatan belajar kepada peserta didik kearah merubah yang menjadi keinginan, konsep perkembangan ini sesuai dengan konsep *change and continuity*, dinamis, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. Peningkatan Kualitas Pendidik

Perencanaan dalam rangka peningkatan mutu pendidik pada pendidikan Islam perlu dilakukan dengan seksama, hal ini terkait dengan tugas dan tanggungjawab mulia para pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam itu sendiri. Tenaga pendidik (guru dan dosen) harus ditingkatkan kompetensinya melalui: (1) Seleksi dan pengangkatan yang ketat melalui sistem perekrutan tenaga pendidik yang terstruktur baik, (2) Meningkatkan pendidikan dan pelatihan, (3) Mengembangkan karir pendidik, (4) Meningkatkan budaya kerja pendidik, (5) Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan (6) Meningkatkan pengelolaan (manajemen) Sumber Daya Manusia.¹⁰Rahalla (2011) menyatakan bahwa pendidik harus memiliki akhlak yang baik, keterampilan yang mumpuni dan memiliki jiwa inovasi. Kepercayaan diri pendidik juga harus ditingkatkan

sehingga mereka lebih kreatif dalam mengajar dan juga dapat memberi motivasi belajar di kelas. Para pendidik harus membekali diri dengan akhlak yang (*good attitude*) berkaitan dengan hubungannya pada Allah S.W.T (Hablumminallah) dan hubungannya dengan sesama manusia (Hablumminannas), terutama hubungan pendidik dengan siswa dan teman pendidik sejawatnya. Para pendidik juga harus meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan mengajarnya secara berkesinambungan. Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat (bagi pendidik di perguruan tinggi).

4. Pengelolaan Peserta Didik (Pembinaan Kesiswaan)

Pengelolaan peserta didik didasari pada pemikiran bahwa pembelajaran hendaknya dipusatkan perhatiannya pada pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta didik baik yang ada di kelas maupun di luar kelas, seperti pendaftaran,

pembelajaran, ujian hingga kelulusan. Fungsi dari pengelolaan peserta didik harus diarahkan pada pengembangan diri peserta didik yang optimal, baik aspek potensi individu, sosial, dan potensi lainnya. Analisis kebutuhan peserta didik meliputi antara lain: calon peserta didik, penerimaan peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, evaluasi dan pelaporan, kelulusan dan alumni (Knezevich, 1961) Proses yang utama adalah tahap pembinaan dan pengembangan peserta didik, pembinaan harus diarahkan sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan potensi (fitrah) sesuai bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Tujuan pembinaan peserta didik meliputi: pengembangan potensi siswa, pematapan kepribadian siswa, dan penyiapan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlakul karimah. Tujuan pembinaan yang utama adalah menyiapkan siswa agar memiliki akhlakul karimah, berpengetahuan luas, dan memiliki ketrampilan untuk kehidupannya (Permendiknas No 39/2008 tentang Materi Pembinaan Kesiswaan).

5. *Peningkatan Mutu Pembelajaran.*

Peningkatan mutu pembelajaran dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: kepemimpinan yang baik, (2) peningkatan kualitas peserta didik, (3) pengembangan kualitas guru dan dosen, (4) pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran, (5) penerapan metode belajar yang tepat, (6) perbaikan sarana dan prasarana, (7) peningkatan kualitas belajar siswa, dan (8) kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Bentuk kepemimpinan di sekolah-sekolah islam ialah kepala sekolah, peranan ini dengan pemimpin, manajer, pendidik, administrator, supervisor, dan sebagai inovator. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu menggunakan segala kemampuan sumber daya yang dengan kesediaannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Kualitas peserta didik juga sangat menentukan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Usaha perluasan serta meratakan akses pendidikan menjadi prioritas, untuk dapat menempuh pendidikan di semua jenjang. Kebijakan ini harus dibarengi dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas siswa. Kompetensi lulusan pada setiap tingkatannya.

Kualitas guru dan dosen harus terus menerus ditingkatkan. Guru dan dosen didorong untuk menjaga integritas dan kredibilitasnya karena mereka tidak hanya memberikan pemahaman didepan kelas, namun juga memberikan bimbingan dan pembentukan karakter siswanya. Para guru dan dosen harus menguasai metode-metode pengajaran yang terbaru serta sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum dan materi pembelajaran harus dikembangkan dan disusun dengan cermat mengikuti kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat seperti penerapan *student-centered approach*, *e-learning*, *experiential learning*, *game-based learning* dan sebagainya. Pemutakhiran dan perbaikan sarana dan prasarana mutlak dilakukan secara berkala dan berkesinambungan untuk menunjang proses belajar mengajar yang optimal.

Kualitas belajar peserta didik harus dikembangkan agar mereka dapat belajar kapan saja, dimana saja, dan dengan cara apa saja dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk berfikir kritis dan merdeka. Para peserta

didik harus dimotivasi untuk terus belajar, diberikan penghargaan bagi yang berprestasi, dan diberikan hukuman yang mendidik. Peserta didik juga harus didukung untuk mengikuti kegiatan extra kurikuler seperti kompetisi atau lomba-lomba.

Kerja sama lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat, organisasi masyarakat, baik nasional maupun internasional, dunia usaha dan dunia industri harus dilakukan sehingga diperoleh dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum dan materi pembelajaran di kelas harus sesuai dengan yang dibutuhkan.

6. *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam.*

Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh sarana dan prasarana yang baik seperti : fasilitas belajar, media belajar, serta sumber belajar yang baik lainnya, baik mutu maupun jumlahnya. Sarana prasarana yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan akan mendorong motivasi belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menegaskan pentingnya sarana prasarana yang

modern di sekolah-sekolah Islam. Dengan sarana dan prasarana yang baik, seperti laboratorium IPA, lab komputer, lab bahasa, sarana ICT yang modern, ruang multi media dan lainlain, siswa dapat belajar bukan hanya secara teoritis tetapi juga bisa melakukan praktikum dengan baik. Standar pelayanan minimal sarana dan prasarana meliputi lahan, bangunan atau ruang, perabot, alat peraga, buku, perpustakaan, ruang administrasi harus disediakan oleh sekolah-sekolah Islam.

¹¹Soetopo (1998) mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, dan buku pelajaran. Adapun prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan seperti: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, dan tata tertib sekolah.

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik,

kecerdasan intelektual, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Semua pemangku kepentingan harus bersinergi untuk bersama-sama berupaya memenuhi kebutuhan sarana prasarana sekolah-sekolah Islam. Kemudian memfungsikan sarana prasarana tersebut secara optimal dengan pengelolaan yang baik dan memeliharanya secara berkesinambungan.

Refleksi Pendidikan Kontemporer

Salah satu kebijakan pemerintah dalam melakukan standarisasi Ujian Nasional pada tingkat SLTP ialah hal yang diharuskan untuk introspeksi, ataupun dua anggapan dari kebijakan terkait, ketidaksiapan masyarakat dengan standar sistem pendidikan yang menjadi kebijakannya, lalu ketidaksiapan itu pembuktiannya dari angka siswa yang tidak lulus pada ujian akhir, banyaknya hal yang terindikasi curang dengan membocorkan soal ujian sebelum ujian dimulai, banyak lagi permasalahan lainnya, belum bisa menerima standarisasi ujian tersebut, kemudian, adanya standar tersebut, usaha untuk peningkatan kualitasnya dapat dilihat dengan menaikan nilai kelulusans etiap tahunnya, step pembelajaran dan bisa ditarik jika ketidaksiapan siswa menjadi polemik pendidikan pada saat ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya perbaikan dari

kebijakan dan yang menjadi penerimaan standarnya.

Dengan demikian, menjadi sebuah keprihatinan jika melihat banyaknya dari mereka yang tidak lulus. Hal ini karena mereka terjebak oleh sistem yang mengekang mereka, ketidakmampuan mereka dalam menjawab soal, dan masing-masing sekolah di daerah, disebabkan oleh tidak mampunya untuk pengajaran, tidak adanya ruangan dan media yang terbatas di pedesaan, tidak mampu menjawab soal dan kelengkapan yang bisa kita perhatikan di wilayah perkotaan.

Perbedaan infrastruktur memunculkan hal yang akan membedakannya, contohnya dari sekolah-sekolah di pedesaan, tumbal sistem yang ada dengan pengajaran tidak mampunya mereka menghadapi yang menjadi standar, kebocoran soal yang berdampak ketidakmampuan siswa untuk menghadapi soal ujian. Di sinilah, pembocoran ini, menjadikan pembodohan dan jebakan pada sistem pendidikan.

Adanya perbedaan taraf kemampuan pada sekolah desa ataupun kota, dengan masalah yang cukup rumit, seharusnya instansi terkait bisa mempertimbangkan yang menjadi kebijakan mereka, mengenai soal-soal ujian yang menjadi standar kelulusan, soal yang tidak sesuai dengan kemampuan

mereka di daerah serta nilai standar lulus tiap tahunnya, ialah ancaman bagi proses belajar mengajar, untuk mengatasi hal tersebut, sebaiknya menyamaratakan infrastruktur kegiatan belajar mengajar baik daerah ataupun kota di setiap sekolahnya.

C. KESIMPULAN

Pada pembahasan yang telah diuraikan pada artikel ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kontemporer harus menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Untuk itu perlu dilakukan agar mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan global guna menghasilkan *output* atau lulusan dari lembaga pendidikan yang lebih bermutu, agar mereka memiliki tingkat kepercayaan diri dalam menghadapi persaingan global, dan mengedepankan metode interdisipliner dan interkoneksi. Paradigma baru menyatukan bukan hanya menggabungkan wahyu Tuhan dan penemuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik integralistik)¹³. Dengan kata lain, pendidikanlah yang menjadikan satu antara fisi, konsep, dan tujuan. Struktur keilmuan tersebut supaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu Agama (*religius sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*)¹⁴. Saling terkait (*interconnected entities*) yang akan menyeimbangkan disiplin ilmu tersebut agar mampu berjalan bersama,

supaya mampu diterapkan sesuai konsep pendidikan ideal yang akan menghasilkan *progress* dalam dunia pendidikan.

Selain itu, pendidikan khususnya pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses panjang untuk mengaktualisasikan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasikan diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi, dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktulisasikannya. Pengetahuan tentang diri manusia dengan segenap permasalahannya dibahas dalam dunia psikologi, sehingga pendidikan dan psikologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. G. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Anirah, Andi. *Pendidikan Dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 3 (2007): 240.
- Anwar, Khairul. (2018). *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*. Tesis: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, paradigma baru pendidikan hadhari berbasis integratif interkoneksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangn Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bashori. (2009). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fauziyah, Ulul. (2009). *Pendidikan Islam dalam Prespektif Hasan Langgulung*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan Kurikulum Hingga Redenisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Qadhi. (2018). *Re-thinking Islamic Education*. Memphis Tennessee.
- Rahalla. (2011). *Kompensasi Nilai Profesionalisme Pensyarah Institut Pendidikan Guru dan Potensi Bakal Guru di Malaysia Tesis Doktor*. Falsafah: University Kebangsaan Malaysia.
- Ramayulis. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rembangy, M. 2010. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.

- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). *Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Belajea. Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.
- Saihu, S. (2019). *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer*. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67-90.
- Sanjaya. (2008). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar*. Jakarta: Prenada.
- Sholeh, Slamet. (2020). *Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam*. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*. Vol. 4 No. 2.
- Soetopo, Hidayat. (1998). *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang
- Subandijah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- C, Tan. (2011). *Islamic Education an Indoctrination: The case of Indonesia*. New York: Rautledge.
- Tilaar, H. A. R. (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.